

## METODE PEMBELAJARAN KOSAKATA

Oleh :  
Kastam Syamsi  
(FPBS IKIP Yogyakarta)

### Abstrak

Pembelajaran kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Sebenarnya, pembelajaran kosakata merupakan salah satu bidang perhatian tertua dalam penelitian pendidikan. Namun demikian, pembelajaran kosakata tidak mendapat perhatian yang cukup memadai.

Ada dua metode pembelajaran kosakata, yakni metode langsung dan metode tak langsung. Metode langsung meliputi semua metode yang secara langsung menyajikan kosakata sebagai materi pembelajaran seperti metode definisi dan metode kontekstual, sedangkan metode tak langsung meliputi berbagai kegiatan berbahasa yang menunjang pembelajaran kosakata yang mencakup membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Berdasarkan kajian berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu metode yang paling baik dibanding metode yang lain. Setiap metode memiliki karakteristik khusus. Guru harus menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran kosakata, dan di lain pihak kegiatan membaca secara luas merupakan salah satu sumber untuk pengembangan kosakata.

Kata Kunci: Metode, Pembelajaran, Kosakata

### METHODS OF VOCABULARY TEACHING

#### Abstract

Vocabulary teaching is one of the important aspects of language teaching. Actually, vocabulary teaching is one of the oldest areas of interest in educational research. But, it is not gaining much attention.

There are two common types of vocabulary teaching methods, namely, direct and indirect ones. Direct methods cover all methods directly presenting vocabulary as instructional material, such as, definitional and contextual methods, whereas indirect methods cover various language activities supporting vocabulary teaching, including reading, listening, speaking, and writing. With various research results as basis, it can be concluded that there is no one single method which is the best. Every method has its special characteristics. The teacher should use various methods in teaching vocabulary, while, on the other hand, extensive reading is one of the resources for vocabulary development.

Key Words: Methode, Vocabulary, Teaching

### A. Pendahuluan

Pembelajaran kosakata merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa yang sangat penting. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki (Tarigan, 1984). Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang semakin terampil orang itu dalam berbahasa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa perhatian terhadap pentingnya pembelajaran kosakata ini masih kurang diberikan.

Sesungguhnya, pengajaran kosakata merupakan salah satu bidang perhatian tertua dalam penelitian pendidikan (Beck & McKeown, 1991). Menurut Clifford (1978), terbitan pertama tentang penelitian pengajaran kosakata adalah *The Teacher's Word Book* oleh Thorndike pada tahun 1921. Kegiatan penelitian tentang pengajaran kosakata telah banyak dilakukan antara tahun 1920-an sampai 1950-an, dan selama tahun 1960-an dan 1970-an, penelitian pengajaran kosakata nampak mengalami kemunduran (Chall, 1987). Kemudian, sejak tahun 1980, penelitian pengajaran kosakata mulai menunjukkan hal-hal yang menggembirakan (Johnson & Pearson, 1984).

Ada berbagai isu, konsep, dan ide-ide yang berkaitan dengan penelitian pengajaran kosakata. Tulisan ini akan mengkaji beberapa topik tentang pengajaran kosakata yang didasarkan atas beberapa hasil penelitian. Isu utama yang biasanya menjadi pusat perhatian dan akan dibahas dalam makalah ini adalah metode apakah yang paling baik dalam pembelajaran kosakata? Apakah metode langsung atau metode tak langsung? Namun, sebelum sampai pada pembicaraan tentang metode tersebut, juga akan diuraikan topik lain yang berkaitan, yaitu pemerolehan kosakata, jenis kosakata, dan makna kata dan pemahaman konsep.

### B. Pemerolehan Kosakata

Peristiwa nyata pertama seorang anak mengembangkan bahasanya terjadi ketika ia menuturkan kata pertama (Tompkins & Hoskisson, 1995). Peristiwa ini dapat terjadi sebelum atau sesudah

anak itu merayakan ulang tahun pertamanya (Graves, 1987). Kemudian, pada usia kurang lebih 3 bulan setelah memunculkan kata pertamanya, anak itu mungkin mempelajari tambahan 50 kata baru. Selama periode ini, anak-anak berbicara secara khusus dengan satu tuturan kata. Setelah mengumpulkan 50 kata atau lebih, anak-anak itu mulai merangkai kosakata bersama-sama untuk membentuk kalimat, pertama kalimat dua kata, kemudian kalimat 3 kata, dan terus bertambah (Graves, 1987).

Pemerolehan kosakata selanjutnya mengikuti pola-pola yang umum terjadi pada semua anak. Imitasi dan penguatan, serta mempelajari perbedaan merupakan komponen dalam pola-pola ini (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Tomkins & Hoskisson (1995) menambahkan bahwa karena belajar bahasa bersifat alamiah dan sosial, seorang anak belajar berbicara melalui imersi dan interaksi dengan keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Ini berarti bahwa orang tua dan anggota keluarga yang lain serta lingkungan masyarakat di sekitar memainkan peran yang penting dalam pemerolehan kosakata seorang anak. Selama usia prasekolah, orang tua memainkan peranan (kontribusi) yang penting dalam perkembangan bahasa anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Menurut Nagy & Herman (1987) untuk sebagian anak-anak, cara berbicara orang tua dan teman sebaya mungkin merupakan sumber yang sangat signifikan terhadap pertambahan kosakata anak.

Ketika seorang anak masuk ke sekolah dasar, ia telah memiliki sejumlah kosakata fungsional (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Ia telah memahami sejumlah besar kosakata, meskipun mereka mungkin tidak dapat menggunakannya dalam berbicara. Pada masa-masa ini, perkembangan kosakata anak merupakan sesuatu yang sangat mengesankan (Graves, 1987). Orang tua kadang-kadang merasa terkejut dan heran atas perkembangan perbendaharaan kosakata seorang anak. Anak-anak telah mempelajari sejumlah kosakata pokok, dan untuk sebagian besar anak-anak, pengajaran langsung memainkan peran yang penting dalam pemerolehan kosakata tersebut. Salah satu tugas utama bagi guru-guru terutama di tingkat pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap kosakata umum, tidak hanya sekedar memberikan sejumlah kosakata baru (Petty, Herold, & Stoll, 1968).

### C. Jenis-jenis Kosakata

Beberapa peneliti telah berusaha untuk mengelompokkan kosakata menjadi kosakata berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca (Petty, Herold,

& Stoll, 1968). Johnson & Pearson (1984) dan Harris & Sipay (1985) juga mengelompokkan kosakata ini menjadi kosakata mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Memang ada beberapa kata yang sering kita temukan dalam mendengarkan tetapi ada kosakata yang digunakan untuk berbicara bukan untuk menulis. Dan ada pula beberapa kata yang sangat penting untuk dipelajari dalam membaca karena kata-kata itu muncul kerap kali dalam cetakan tertulis (Johnson & Pearson, 1984). Namun demikian, jumlah kosakata yang bermakna bagi seorang anak adalah semua kosakata yang dapat dipahami anak-anak baik itu dalam menyimak, berbicara, membaca atau menulis (Harris & Sipay, 1985).

Dalam penelitiannya, Anglin (1993) membuat kategori kosakata menjadi akar kata, kosakata infleksi, kosakata derivasi, kata majemuk dan idiom. Menurut kesimpulannya, penguasaan semua tipe kosakata tersebut akan bertambah seiring dengan usia dan tingkat kelas. Namun demikian ditambahkannya, idiom adalah jenis kosakata yang paling akhir diketahui dari semua tipe kosakata tersebut.

### D. Makna Kata dan Pemahaman Konsep

Konsep dapat didefinisikan sebagai generalisasi tentang data-data yang berhubungan (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Generalisasi tersebut mungkin berupa dugaan atau pemikiran yang dikembangkan secara prinsip, tetapi ini merupakan ide yang sangat esensial, seseorang mungkin, atau tidak, dapat mengekspresikan pikiran melalui penggunaan kosakata atau simbol lain, meskipun hal itu tidak dipikirkan untuk dipahami kecuali hal itu dapat diekspresikan oleh tingkah laku.

Penguasaan kosakata sebagaimana terlihat melalui pemahaman terhadap kata dan penguasaan konsepnya tidak selalu sama (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Seorang anak yang masih sangat muda kadang-kadang sudah memiliki pengetahuan konseptual terhadap suatu kata, tetapi ia tidak dapat mendeskripsikannya dengan kata tertentu atau menghubungkan kata tersebut dengan pengalaman sebelumnya.

Makna kata memiliki hubungan sangat dekat dengan konsep (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Selain itu, makna kata juga didasarkan pada konteks, atau kosakata yang melingkupinya (Tomkins & Hoskisson, 1995). Anak-anak siswa SD pada umumnya belum memiliki seluruh makna kata seperti yang dimiliki orang dewasa, lebih tepatnya, mereka belajar makna melalui suatu proses perbaikan (Clark, 1971).

Makna kata dipelajari dalam situasi yang berbeda-beda, dalam tingkat kelengkapan yang berbeda,

dan dalam tingkat keberhasilan yang berbeda pula (Elhout-Mohr & van Daalen-Kapteijn, 1987). Proses belajar makna kata mulai sejak awal kehidupan seorang anak sampai ia dewasa. Ini dapat dikatakan bahwa seseorang akan terus menambah kosakata selama kehidupannya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran makna kata (Elhout-Mohr & Daalen-Kapteijn, 1987) yakni (1) frekuensi penggunaan kata atau frekuensi penggunaan kosakata oleh pembelajar, (2) keanekaragaman situasi atau konteks penggunaan kosakata, dan (3) penguatan terhadap yang diberikan. Berdasarkan hasil eksperimen mereka, Elhout-Mohr & van daalen-Kapteijn (1987) juga menyimpulkan bahwa ada tiga komponen dalam proses pemerolehan makna kata, yakni (1) penggunaan model, (2) proses kontekstualisasi, dan (3) pengelompokan unit makna kata. Selain itu, ada empat proses terpisah perkembangan makna kata, yakni (1) perluasan kosakata melalui penambahan kata baru dengan harapan hanya tambahan kecil terhadap makna, (2) pemerolehan makna baru dari makna lama dengan mempelajari perbedaan, (3) berusaha mendapatkan pengalaman baru untuk menghasilkan makna baru, dan (4) belajar kosakata secara insidental ketika berdiskusi dan membaca (Petty, Herold, & Stoll, 1968).

Dalam studi yang dilakukan Terman tahun 1916 dan Wechsler tahun 1949, disimpulkan bahwa penguasaan makna kata mempunyai korelasi yang tinggi dengan inteligensi verbal (Chall, 1987). Selain itu, penguasaan makna kata juga merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap membaca pemahaman (Chall, 1987). Penelitian tentang keterbacaan pun, seperti dinyatakan Chall (1987) mendukung hal itu. Ia menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan kosakata mempunyai korelasi yang tinggi dengan tingkat kesulitan pemahaman, lebih tinggi dari pada faktor sintaksis atau struktur lain. Pada dasarnya, penelitian mutakhir yang dilaksanakan pada dekade 1980-an juga meyakinkan hasil penelitian terdahulu bahwa penguasaan makna kata adalah faktor penting dalam perkembangan membaca pemahaman dan dalam menilai keterbacaan teks, bahwa makna kata dapat diajarkan secara langsung, terutama untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah; dan bahwa makna kata juga dipelajari melalui konteks dalam membaca (Chall, 1987).

### E. Metode Pembelajaran Kosakata

Kosakata diperoleh melalui pengalaman dan hubungan pengalaman dengan kata (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, semakin banyak pula kosakata yang dikuasai. Selain itu, pemerolehan kosakata adalah proses

manusiawi yang tergantung pada tingkatan inteligensi dan lingkungan, suatu proses yang tidak dapat ditolak dalam kondisi normal kehidupan seorang manusia (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Ini berarti, seperti sudah dinyatakan sebelumnya, faktor bakat dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata seseorang.

Pengajaran kosakata di sekolah-sekolah pada umumnya dilakukan melalui (1) pengajaran kosakata dan maknanya melalui penggunaannya dalam konteks, (2) suatu proses analisis dan sintesis terhadap kosakata ketika elemen makna kata diajarkan, (3) pengajaran langsung terhadap makna kata dari daftar kata (Petty, Herold, & Stoll, 1968). Menurut Klesius & Searls (1991) pengajaran kosakata meliputi pengajaran tak langsung untuk peningkatan kosakata umum dan pengajaran langsung terhadap kosakata khusus untuk topik tertentu atau wacana yang akan dibaca. Beck & McKeown (1991) juga mempertimbangkan berbagai sumber yang harus mendapat perhatian dalam penelitian kosakata selama pelajaran di sekolah, yakni konteks tertulis dan pengajaran langsung di kelas. Dengan demikian dalam kajian ini akan dibahas dua model pengajaran kosakata yang pada umumnya dikenal dalam pengajaran bahasa, yakni metode langsung dan metode tak langsung.

#### 1. Metode Langsung

Metode langsung adalah desain pengajaran yang berfokus pada tujuan untuk mengajarkan kosakata, mengajarkan cara mempelajari kosakata, dan menyediakan penguraian berulang-ulang untuk kosakata penting (Roe, Stoodt, & Burns, 1995). Menurut Beck & McKeown (1991) pengajaran kosakata secara langsung menguraikan situasi di mana informasi makna kata diberikan secara intensif kepada siswa yang meliputi pengajaran yang dipimpin oleh guru dan kerja individual dengan bahan tertulis.

Secara tradisional, metode langsung dalam pengajaran kosakata meliputi metode definisi dan kontekstual (Klesius & Searls, 1991). Metode definisi berupa pemberian tugas kepada siswa atau bertanya kepada mereka untuk menentukan definisi kosakata dan kemudian menuliskannya dalam kaitan dengan kata itu. Berikut ini adalah dua teknik yang biasa dilakukan dalam metode definisi (Petty, Herold, & Stoll, 1968) yakni:

1. Daftar Kata; Teknik ini didasarkan atas asumsi bahwa siswa mempelajari kosakata biasanya dengan melihatnya di kamus dan menggunakannya dalam kalimat, dan bahwa kosakata kemudian akan menjadi bagian dari kosakata aktif mereka. Dalam penerapannya teknik ini sangat sederhana, hanya

membutuhkan guru untuk menyediakan sejumlah kosakata yang akan dipelajari dan yang akan dites kemudian.

2. Analisis Kata; Teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap bahasa (juga bahasa Indonesia) membawa kosakata dari bahasa lain dan banyak kosakata yang tidak diketahui dapat dipelajari melalui kamus. Prosedur ini memerlukan analisis kosakata secara langsung oleh guru, mempelajari beberapa aspek makna kata, dan menemukan kata-kata lain yang berisi satu atau lebih elemen, dan kemudian memberikan petunjuk untuk maknanya.

Metode kontekstual pada umumnya meliputi pengenalan kosakata baru dalam konteks kalimat atau wacana pendek yang menyediakan petunjuk untuk kosakata itu, maknanya, dan kadang-kadang meliputi pengajaran penggunaan tipe khusus petunjuk konteks (Klesius & Searls, 1991). Metode ini tak pelak lagi merupakan model utama dalam pemerolehan kosakata (Nagy & Herman, 1987). Tipton (1991) menyatakan bahwa belajar dengan menghadirkan kontes, kata-kata yang melingkupi kosakata target, adalah salah satu keterampilan membaca yang sangat penting dalam pertumbuhan kosakata. Menurut Petty, Herold & Stoll (1968) dua metode kontekstual yang umum digunakan adalah:

1. Petunjuk Konteks; Metode ini didasarkan atas keyakinan bahwa sebelum para siswa mendapatkan makna dari kata-kata yang tak diketahui dijumpai di dalam konteks, guru harus secara langsung mengajar petunjuk yang sesuai dan bagaimana petunjuk-petunjuk itu dimanfaatkan. Dalam penerapannya, metode ini murni kontekstual dan tidak memberikan perhatian untuk mempelajari kata selama makna diperoleh dari membaca atau mendengarkan, dan menunjukkan bahwa makna kata yang tidak dikenal akan diperoleh lebih cepat dengan cara ini daripada dengan metode langsung,
2. Belajar Insidental; Prosedur ini meliputi kegiatan membaca yang luas dan menyarankan bahwa kosakata akan berkembang tanpa perhatian khusus guru ketika para siswa membaca. Belajar secara insidental ini dapat terjadi dari kegiatan mendengarkan atau membaca.

## 2. Metode Taklangsung

Membaca bebas adalah salah satu contoh pengajaran kosakata taklangsung (Kleus & Searls, 1991). Guru menyediakan waktu di kelas untuk membaca rekreasi, mengadakan kegiatan tukar

pengalaman membaca buku, dan menyediakan berbagai macam buku yang sesuai di ruang kelas yang dapat meliputi surat kabar, majalah, daftar menu, katalog, dan sebagainya. Membaca untuk siswa juga bergema untuk penambahan kosakata baru dan meningkatkan kosakata (Elley, 1989). Bentuk-bentuk yang lain dari metode taklangsung ini adalah penggunaan kegiatan menulis yang mempunyai dampak yang efektif untuk para siswa (Dacus, 1986).

## F. Pencarian Metode yang Tepat

Menurut hasil penelitian, penggunaan metode langsung menghasilkan penggunaan kosakata yang tinggi (Roe, Stoodt, & Burns, 1995). Eeds & Cochrum (1985) merekomendasikan penggunaan metode pengajaran langsung yang melibatkan pelibatan pengetahuan awal siswa. Akan tetapi, pengajaran langsung telah ditemukan kurang efektif dan bertentangan dengan konsep belajar yang alamiah dan bermakna (Chall, 1987).

Penelitian juga menunjukkan bahwa mengajar siswa bagaimana mendapatkan makna kata dari konteks meningkatkan kemampuan mereka dalam pemerolehan kosakata (Roe, Stoodt, & Burns, 1995). Ketika para siswa menemukan kosakata khusus dalam berbagai konteks, mereka memperluas dan memperdalam dan memperhalus pemahaman. Konteks membantu para siswa memahami penggunaan kata dan menjadikannya sebagai model penggunaan kata berikutnya. Namun demikian, apakah ini berarti metode kontekstual merupakan metode yang terbaik dalam pengajaran kosakata?

Menurut Beck & McKeown (1991), penetapan metode yang terbaik tidak pernah berhasil Hasil-hasil penelitian yang membandingkan beberapa metode pun tidak cukup mendukung. Dalam kesimpulan penelitian mereka, Petty, Herold, & Stoll (1968) tidak menunjukkan metode tertentu yang paling baik dibandingkan yang lain, paling tidak memuaskan hasil penelitian. Namun, mereka juga kemudian menyatakan bahwa adanya beberapa usaha pengajaran menyebabkan siswa mempelajari kosakata lebih berhasil daripada tidak ada usaha sama sekali, bahwa perhatian yang diberikan terhadap perkembangan kosakata anak lebih baik daripada tidak sama sekali.

Penelitian mutakhir yang dilakukan pada dekade 1980-an juga mendapatkan kesimpulan yang sama. Dalam studi komparatif yang dilakukan Gipe tahun 1978-1979 (Gipe, 1980), metode kontekstual ditemukan lebih hebat daripada metode yang lain, tetapi dalam studi yang lain temuan ini tidak didapatkan. Metode somantic mapping ditemukan lebih hebat daripada

metode semantic feature analysis (Johnson, Tom-Bronowski, & Piittleman, 1982); namun demikian keduanya ditemukan lebih "inferior" daripada metode keyword (Levin et. al., 1984). Dalam penelitian yang lain Joel R Levin et. al. (1982) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mengajar makna kata dengan konteks dan teknik definisi.

Berdasarkan analisis Stahl & Fairbank (1986) dan Mezynski (1983) pernyataan berikut ini tentang efek pengajaran kosakata pada penguasaan kosakata dapat ditentukan (1) semua penggunaan metode pengajaran lebih baik daripada tidak menggunakan metode sama sekali, (2) tidak ada metode yang telah menunjukkan lebih hebat secara konsisten dibandingkan yang lain, (3) ada manfaatnya jika kita menggunakan berbagai macam metode, dan (4) ada manfaatnya jika disediakan kosakata sebanyak mungkin untuk dipelajari.

### G. Pembelajaran Kosakata dengan Membaca

Menurut Petty, Herold, & Stoll (1968) menyuruh siswa untuk "membaca, membaca, dan membaca" adalah metode yang memuaskan untuk mengajarkan kosakata. Hal ini berarti bahwa meminta siswa untuk membaca adalah metode yang baik untuk pengajaran kosakata. Dengan demikian, tak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan banyak membaca, penguasaan kosakata seseorang akan cepat bertambah pula.

Beberapa hasil penelitian mutakhir juga menyatakan hal yang sama. Penelitian-penelitian itu telah membuktikan bahwa anak-anak dapat mempelajari makna kata secara insidental dari konteks selama kegiatan membaca, dan hal ini merupakan sumber yang utama dalam perkembangan kosakata seorang anak (Jenkins, Stein, & Wysocki, 1984; Nagy, Anderson, & Herman, 1987; Nagy, Herman, & Anderson, 1985).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenkins, Stein, & Wysocki (1984) disimpulkan bahwa anak-anak kelas V SD dapat memperoleh makna kosakata yang tidak diketahuinya sambil membaca. Nagy, Herman, & Anderson (1985) menyimpulkan bahwa pemerolehan secara insidental makna-makna kata dari konteks lebih dekat dengan membaca secara alamiah. Sementara itu, menurut Elley (1989) membaca untuk siswa juga mengantarkan pada kosakata baru dan meningkatkan kosakata. Penelitian yang lain pun meyakinkan bahwa anak-anak dapat belajar makna kata secara insidental dari konteks membaca (Herman, Anderson, Perason, & Nagy, 1987; Shesfelbine, 1990). Penelitian yang paling akhir ditemukan penulis pun mempunyai kesimpulan yang sama. Dalam peneiitian mereka, Shu, Anderson, dan Zhang (1995) menyimpulkan bahwa baik sampel

siswa Amerika mau pun Cina telah belajar kosakata dari konteks. Mereka mengindikasikan bahwa anak-anak memperoleh skor yang lebih tinggi dalam penguasaan kosakata ketika kosakata target berasal dan bacaan yang mereka baca daripada berasal dari bacaan yang tidak mereka baca.

### Kesimpulan

Pemerolehan kosakata adalah proses verbal yang sangat kompleks yang dimulai sejak awal kehidupan seorang anak sampai ia dewasa. Proses ini mengikuti pola-pola yang umum, yakni imitasi dan penguatan. Anak-anak menggunakan pendekatan imersi dan interaksi dengan keluarga dan anggota masyarakat sekitarnya sehingga kekayaan lingkungan dan penguatan yang baik merupakan faktor yang penting dalam pemerolehan kosakata.

Terdapat dua metode umum dalam pengajaran kosakata, yakni metode langsung dan metode taklangsung. Metode langsung meliputi berbagai metode (teknik) pengajaran yang secara khusus menyajikan kosakata sebagai bahan kegiatan seperti metode definisi dan metode kontekstual. Sedangkan metode taklangsung mencakup kegiatan membaca, menyimak, berbicara dan menulis yang mendukung peningkatan kosakata seseorang.

Dalam penetapan metode yang terbaik dalam mengajarkan kosakata, disimpulkan bahwa tidak ada satu metode pun yang lebih hebat dari metode lainnya. Setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Sebagai guru, kita mesti menggunakan berbagai macam metode dan teknik dalam mengajarkan kosakata.

Sesuai dengan hasil penelitian kegiatan membaca adalah sumber utama dalam perkembangan kosakata seorang anak. Seorang anak dapat mempelajari makna kata secara insidental dari konteks ketika ia membaca.

### Daftar Pustaka

- Anglin, J.M. (1993). *Vocabulary Development: A Morphological Analysis*. Monographs of the Society for Research in Child Development, Serial No. 238, Vol. 58, No. 10, 1993.
- Beck, I. & McKeown, M.G. (1991). Condition of Vocabulary Acquisition, dalam P.D. Pearson, R. Barr, M.L. Kamil, & P. Mosenthal (Editor), *Handbook of Reading Research*, Vol. II, (hal. 789-814). White Plains, NY; Longman.
- Chall, J.S. (1987). Two Vocabularies for Reading Recognition and Meaning, dalam M.G. McKeown & M.E. Curtis (Editor), *The Nature of*

- Vocabulary Acquisition*, (hal. 1-18). Hilledale, NJ: Earlbaum.
- Clifford, G.J. (1978). Word for Schools: The Application in Education of the Vocabulary Research of Edward L. Thorndike, dalam P. Suppes (Editor), *Impact of Research on Education: Some Case Studies*, (hal. 107-198). Washington, DC: National Academy of Education.
- Dacus, S. (1986). The Effect of Writing/Thinking Instruction on the Reading Vocabulary and Reading Comprehension Achievement of Elementary Students (Doctoral Dissertation, Mississippi State University, 1986). *Dissertation Abstract International*, 47/08- A2858.
- Eeds, M., & Cochrum, W. (1985). Teaching Word Meaning by Expanding Schemata vs. Dictionary vs. Reading in Context. *Journal of Reading*, 28, March 1985, 492-502.
- Elshouh-Mohr, M., & van Daalen-Kapteijns. (1987). Cognitive Processes in Learning Word Meanings, dalam M.G. MacKeown & M.E. Curtis (Editor), *The Nature of Vocabulary Acquisition*, (hal. 53-71). Hilledale, NJ: Earlbaum.
- Gipe, J.P. (1980). Use of Relevant Context Helps Kids Learn New Word Meaning. *The Reading Teacher*, 33, January 1980, 398-402.
- Graves, M.F. (1987). The Role of Instruction in Fostering Vocabulary Development, dalam M.G. McKeown & M.E. Curtis (Editor), *The Nature of Vocabulary Acquisition*, (hal. 165-184). Hilledale, NJ: Earlbaum.
- Harris, A.J., & Sipay, E.R. (1985). *How to Increase Reading Ability*. White Plains, NY: Longman.
- Herman, P.A., Anderson, R.C., Pearson, P.D., & Nagy, W.E. (1987). Incidental Acquisition of Word Meaning from Expositions with Varied Text Structures. *Reading Research Quarterly*, 22, 263-284.
- Jenkins, J.R., Stein, M. & Wysocki, K. (1984). Learning Vocabulary through Reading. *American Educational Research Journal*, 21, 767-787.
- Johnson, D.D., & Pearson, P.D. (1984). *Teaching Reading Vocabulary* (Second Edition) New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Johnson, D.D., Toms-Bronowski, & Pittleman, S.D. (1982). *An Investigation of the Effectiveness of Semantic Mapping and Semantic Feature Analysis with Intermediate Grade Level Children* (Program Report No. 83-3). Madison, MI: Wisconsin Center for Educational Research.
- Klesius, J. & Searls, E. (1991). Vocabulary Instruction. *Reading Psychology*, 12, 165-171.
- Levin, J.R. et al. (1982). Mnemonic versus Nonmnemonic Vocabulary Learning Strategies for Children. *American Educational Research Journal*, 19, Spring 1982, 121-136.
- Levin, J.R. et al. (1984). A Comparison of Semantic and Mnemonic-Based Vocabulary-Learning Strategies. *Reading Psychology*, 5, 1-15.
- Mezynki, K. (1983). Issues Concerning the Acquisition of Knowledge: Effect of Vocabulary Training on Reading Comprehension. *Review of Educational Research*, 53, 253-279.
- Nagy, W.E., & Herman, P.A. (1987). Breadth and Depth of Vocabulary Knowledge: Implication for Acquisition and Instruction, dalam M.G. McKeown & M.E. Curtis (Editor), *The Nature of Vocabulary Acquisition*, (hal. 19-35). Hilledale, NJ: Earlbaum.
- Nagy, W.E., Anderson, R.C., & Herman, P.A. (1987). Learning Word Meanings from Context During Normal Reading. *American Educational Research Journal*, 24, 237-270.
- Nagy, W.E., Herman, P.A., & Anderson, R.C. (1985). Learning Word from Context. *Reading Research Quarterly*, 20, 233-253.
- Petty, W.T. Herold, C.P. & Stoll, E.E. (1968). *The State of Knowledge about the Teaching of Vocabulary*. Champaign, IL: National Council of Teachers of English.
- Roe, B.D., Stoodt, B.D., & Burns, P.C. (1995). *The Content Areas*. Boston: Houghton Mifflin.
- Shelfbline, J.L. (1990). Student Factor Related to Variability in Learning Word Meaning from Context. *Journal of Reading Behavior*, 22, 71-97.
- Shu, H. Anderson, R.C., Zhang, H. (1995). Incidental Learning of Word Meanings while Reading: A Chinese and American Cross-Cultural Study. *Reading Research Quarterly*, 30, 76-95.
- Stahl, S.A., & Fairbank, M.M. (1986). The Effect of Vocabulary Instruction: A Model-Based Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 56, 1, 72-110.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Tomkins, G.E. & Hoskinson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Third Edition. Englewood Cliffs, NJ: Merrill.